

ANALISIS NILAI TAMBAH KEDELAI MENJADI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPE MONAS DI KOTA PALU

Analysis of The Added Value of Soy beans Into Tempe in The Monas Tempe Industry in Palu City

Apriliana¹⁾, Made Antara²⁾, Made Krisna Laksmayani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : apriliana120499@gmail.com, yasinta90287@gmail.com, nana.laksmayani@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the added value of soybeans into tempeh in metode the Monas Tempe Industry in Palu City and to analyze the income of the Tempe business in. The method of determining respondents was purposive, the respondents selected were 5 people, namely the Monas Tempe Industry Leader, processing employees and packaging employees. The analysis used is the analysis of income and added value (income and added value of Tempe Business at Monas Tempe Industry in Palu City). The results showed that the income of the Monas Tempe Industry was Rp. 33,080,000, and the added value obtained from processed soybeans into tempeh is Rp. 7,211/kg, with a profit of Rp. 5.051 or 70.04%. The amount of profit is influenced by the amount of added value, the greater the added value, the greater the profits obtained by the company, while the added value of tempeh production is influenced by the magnitude of the output value, the price of raw materials, and the value of the contribution of other inputs.

Keywords: Monas, Tempe Industry, Value Added Income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai tambah kedelai menjadi tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu dan Menganalisis pendapatan Usaha Tempe. Metode penentuan responden dilakukan secara sengaja (*Purposive*), responden yang dipilih sebanyak 5 orang yaitu Pimpinan Industri Tempe Monas, karyawan bagian pengolahan dan karyawan bagian pengemasan. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatandannilai tambah (pendapatan dan nilai tambah Usaha Tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu). Hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan pada Industri Tempe Monas yaitu Rp. 33.080.000, dan nilai tambah yang diperoleh dari hasil olahan kacang kedelai menjadi tempe adalah sebesar Rp. 7.211/kg, dengan keuntungan sebesar Rp. 5.051 atau sebesar 70,04%. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah, semakin besar nilai tambah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, sedangkan nilai tambah produksi tempe dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain.

Kata Kunci : Pendapatan, Nilai Tambah, Industri Tempe Monas.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diharapkan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor-sektor lain agar dapat memperbaiki keadaan perekonomian

masyarakat. Olehnya itu pembangunan di sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang serius dari beberapa pihak agar pembangunan pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan dapat tumbuh dengan cepat dan lebih baik (Kadar D, 2017).

Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama di Indonesia. Kebutuhan terhadap komoditas kedelai ini terus meningkat dari tahun ke tahun karena mempunyai banyak fungsi, baik sebagai bahan utama maupun sebagai bahan baku industri skala besar maupun skala kecil (Hasriani, 2020).

Tempe merupakan makanan tradisional yang sangat familiar di masyarakat. memiliki kandungan gizi yang baik bagi kesehatan diantaranya kandungan zat besi, flavonoid yang bersifat antioksidan sehingga mampu untuk menurunkan tekanan darah (Amani et al., 2014).

Tempe merupakan produk pangan olahan tradisional hasil fermentasi kedelai makanan yang berbentuk balok dan umumnya berwarna putih ini juga sudah menjadi makanan yang mentradisi, harganya yang relatif murah, sifat fungsionalnya yang baik, dan kandungan proteinnya yang tinggi, membuat tempe semakin digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, tapi yang perlu diperhatikan agar semua nutrisi tempe dapat bermanfaat dan berkhasiat bagi tubuh, maka masalah tempe dengan cara direbus, jika tempe dimasak dengan digoreng maka akan menghilangkan berbagai kandungan nutrisi di dalamnya (Astawan dkk., 2016).

Hadirnya agroindustri tempe Monas, di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah dapat memberikan dampak ekonomi terhadap pelaku usaha dikarenakan pasar yang ada masih terbuka lebar. Besarnya biaya produksi dapat mempengaruhi kegiatan agroindustri, biaya produksi bertujuan untuk memberikan

nilai tambah pada kedelai yang dikonversi menjadi tempe dan meningkatkan pendapatan serta lapangan kerja.

Metode nilai tambah merupakan salah satu indikator terpenting yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi perusahaan dan mencerminkan kekuatan ekonomi (Aji *et al.*, 2018).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang memproduksi tanaman kacang kedelai. Berdasarkan data menunjukkan produksi kedelai selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 1 data tentang kedelai di Provinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen terjadi penurunan luas lahan pada tahun 2016 Perubahan produksi kedelai selama 5 tahun terakhir, dikarenakan adanya permintaan konsumen yang meningkat serta menurun.

Menurut pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan (Saragih, 2010).

Pencapaian tujuan bisnis tergantung pada keahlian pengusaha (pengolah) dibidang pemasaran, produksi, keuangan maupun bidang lain, selain itu tergantung juga kemampuan pengusaha (pengolah) untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut agar organisasi berjalan lancar.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kacang Kedelai di Sulawesi Tengah, 2015-2019.

No	Tahun	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
1	2015	7,094	13,270	18,71
2	2016	8,868	15,358	17,32
3	2017	3,451	4,962	14,38
4	2018	23,139	27,961	11,97
5	2019	5,594	5,336	9,54
Total		48.146	66.887	70,92
Rata-rata		9.629,2	13.377,4	14,184

Sumber Data : Badan Pusat Statistika Sulawesi Tengah, 2020.

Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah terhadap pengolahan tersebut, namun belum diketahui kisaran nilai tambah yang diperoleh kedelai setelah diolah menjadi tempe, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menghitung nilai tambah tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian “Analisis Nilai Tambah Kedelai Menjadi Tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu”. Keberhasilan setiap usaha tidak selamanya berjalan dengan baik, persaingan yang ketat, peningkatan dan penurunan harga bahan baku secara mendadak, proses produksi yang sering kali gagal. Masalah yang sering dihadapi oleh pemilik Tempe Monas di Kota Palu yaitu pemasaran, produksi dan keuangan Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah terhadap pengolahan tersebut, namun belum diketahui kisaran nilai tambah yang diperoleh kedelai setelah diolah menjadi tempe, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menghitung nilai tambah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pendapatan usaha tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu dan Mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan kedelai menjadi tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Tempe Monas yang bertempat Jalan Sukun, Kamonji, Kec. Palu Barat, Kota Palu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena Industri Tempe Monas merupakan salah satu industri tempe yang berada di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, terdiri dari 1 orang pemimpin, 1 orang sekretaris, 1 orang bendahara dan 2 orang

karyawan bagian pengolahan dan pengemasan, dengan pertimbangan bahwa pimpinan mengetahui tentang perusahaan, seperti sejarah perusahaan, kapasitas produksi, kondisi keuangan (bendahara) dan lain-lain, sedangkan karyawan terlibat langsung dalam proses produksi tempe di Industri Tempe Monas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari Industri Tempe Monas dengan observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questioner*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait Dinas Perindustrian Perdagangan, Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah dan Koperasi beserta instansi terkait lainnya, serta pendukung lainnya seperti buku, literature dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode survei.

Metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang diperoleh untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Daniel, 2003).

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif di gunakan untuk melihat analisis usaha dan beberapa perhitungan yang di lakukan dalam penelitaian ini.

(Soekartawi, 2002) menyatakan pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya, dapat dituliskan dalam bentuk matematis. Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan (*profitabilitas*) usaha tersebut. Perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan yaitu harus mengetahui rata-rata investasi, penerimaan, dan biaya yang digunakan.

$$\pi = TR - TC$$

π =Total Penerimaan-Total Biaya

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produksi yang bersangkutan. Produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus berupa tanah, modal, tenaga kerja yang berkaitan dalam proses produksi (Hoddi dkk, 2011).

TR = Price x Quantity

Menyatakan total biaya adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli semua keperluan baik barang dan jasa yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

TC = Biaya tetap + Biaya variabel

Nilai Tambah (*Value Added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan. proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Karakteristik Nilai Tambah (NT) adalah :

1. Jika $NT > 0$, berarti usaha pengolahan tempe memberikan nilai tambah (positif)
2. Jika $NT < 0$, berarti usaha pengolahan tempe tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Muji Gold “Tempe Monas” merupakan industri yang bergerak di Bidang Agroindustri yang beralamat di Jl. Sukun No. 9, Kelurahan Siranindi Kecamatan Palu Barat Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Usaha ini mulai berdiri pada tahun 1991, dan pertama kali dikelola Bapak H. Ahmad Solihin, yang berlokasi di Trans L1k Roviga 409 Kelurahan Tondo. Pada bulan November 2016 usaha ini di lanjutkan oleh anaknya sendiri yang bernama Ahmat Faksin. Dimana sekarang Muji Gold di kenal dengan nama Tempe Monas. Industri Tempe Monas telah memiliki surat izin usaha dari pemerintah berdasarkan pasal 31

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha, Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) : 0220201242877.

Karakteristik Responden. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan menarik sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa subjek merupakan salah satu industri yang mengolah tempe di Kota Palu, yang dapat memberikan informasi mengenai niali tambah, pendapatan dan keuntungan sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha dan tenaga kerja pada industri Industri Tempe Monas di Kota Palu.

Total Produksi Industri Tempe Monas. Menurut (Ahyari, 2002) Proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dngan menggunakan faktor produksi yang ada produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang atau jasa.

Proses produksi merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengubah *input* menjadi *Output* dimana akibat proses transformasi ini nilai *Output* menjadi lebih besar dari nilai *Input*. Proses produksi sangat menentukan mutu dan kualitas, jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu serta penggunaan hasil dari produksi tersebut.

(Mubyarto, 2002) mengemukakan pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai. apabila produksi meningkat pendapatan pun cenderung meningkat.

Investasi Awal. Investasi merupakan suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengalokasikan sumber daya yang berupa sejumlah dana yang dimiliki saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau meningkatkan nilai sumber daya tersebut di kemudian hari.

Biaya Total Produksi. Produksi adalah segala kegiatan yang tujuannya untuk menciptakan dan menambah keragaman makanan atau barang dan jasa. Produksi merupakan pendapatan kotor dalam bentuk fisik dari suatu proses produksi. Sedangkan nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah dan harga jual (Agustina, 2001).

Proses produksi tempe dilakukan mulai dari persiapan bahan baku, sortasi, pencucian dan perendaman, perebusan kedelai tahap 1, pemecahan kedelai dengan mesin pemecah, pencucian kedelai dengan mesin, perebusan kedelai tahap 2, pendinginan, peragian, pengemasan, fermentasi dan pemasaran. 4 karyawan tetap. Produksi tempe pada Industri Tempe Monas dilakukan 16 kali proses produksi dalam 1 bulan, dalam 16 kali produksi membutuhkan bahan baku kedelai sebanyak 7.500 kg yang dapat menghasilkan tempe sebanyak 11.500 kg.

Biaya Tetap. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan perusahaan, baik dalam produksi maupun dalam penjualan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat, pajak bangunan, pajak kendaraan, gaji pimpinan, gaji tenaga kerja tetap (Ahmad Ifham S, 2013).

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap produksi tempe yang dikeluarkan Industri Tempe Monas sebesar Rp. 20.625.000 yang dikeluarkan pada Bulan Februari yang terdiri dari Penyusutan alat sebesar Rp. 12.625.000, Pajak Bangunan sebesar Rp. 180.000, Pajak Kendaraan sebesar Rp. 120.000, Gaji Pimpinan sebesar Rp. 2.000.000, dan Gaji tenaga kerja tetap Rp. 5.700.000, dari beberapa jenis biaya tetap produksi tempe diatas yang mengalami perubahan nilai setiap tahunnya yaitu penyusutan alat.

Analisis nilai tambah produk pertanian dapat dilakukan dengan perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk per satu siklus produksi (Herdiyandi *et al.* 2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya pembelian bahan baku kedelai dalam usaha pengolahan tempe pada bulan Februari sebesar Rp. 72.000.000, biaya bahan penolong yaitu sebesar Rp 215.000, biaya lain-lain yaitu sebesar Rp 430.000, biaya pemakaian listrik dan air sebesar selama produksi Rp 250.000, serta biaya transportasi yang dikeluarkan setiap bulannya dalam operasional sebesar Rp 300.000 sehingga total keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan industri tempe selama 1 bulan sebesar Rp. 73.195.000.

Tabel 2. Total Biaya Tetap Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu pada Bulan Februari, Tahun 2021.

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Penyusutan alat	12.625.000
2.	Pajak Bangunan	180.000
3.	Pajak Kendaraan	120.000
4.	Gaji Pimpinan	2.000.000
5.	Gaji tenaga kerja tetap	5.700.000
	Jumlah	20.625.000

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 3. Total Biaya Variabel Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas pada Bulan Februari, Tahun 2021.

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Bahan Baku	72.000.000
2.	Bahan Penolong	215.000
3.	Biaya Lain-lain	430.000
4.	Listrik dan Air	250.000
5.	Biaya Transportasi	300.000
	Jumlah	73.195.000

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 4. Total Biaya Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas pada Bulan Februari, Tahun 2021.

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Biaya Tetap	20.625.000
2.	Biaya Variabel	73.195.000
	Jumlah	93.820.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021.

Tabel 5. Total Penerimaan Usaha Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas pada Bulan Februari, Tahun 2021.

No.	Jenis Kemasan	Jumlah produksi (bks)	Harga Jual	Penerimaan Total (Rp)
1.	1 kg	8.500	11.000	93.500.000
2.	350 gr	6.800	4.000	27.200.000
3.	100 gr	6.200	1.000	6.200.000
	Total	21.500	16.000	126.900.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya terbesar dalam usaha pengolahan tempe ialah berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp.73.195.000, sedangkan dibandingkan dengan biaya tetap yang sebesar Rp. 20.625.000. Jadi total biaya yang dikeluarkan Industri Tempe Monas pada bulan Februari sebesar Rp.93.820.000. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan disebabkan oleh peningkatan produktivitas yang secara otomatis akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, karena penyediaan input-input produksi.

Pendapatan Produksi. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan tempe pada Industri Tempe Monas merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan usaha tempe pada Industri Tempe Monas di Kota Palu merupakan perkalian antara jumlah tempe yang diproduksi dengan harga tempe per jenis kemasan, terlihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada Bulan Februari Tahun 2021 Industri Tempe Monas memproduksi tempe sebanyak 21.500 bungkus selama 28 hari. Rata-rata produksi untuk satu kali produksi memiliki perbedaan dikarenakan jenis kemasan yang berbeda-beda dan harga jual yang bervariasi. Penerimaan total Industri Tempe Monas pada Bulan Februari Tahun 2021 sebesar Rp 126.900.000.

Berdasarkan penelitian Silvia Anzitha (2019) dengan judul Analisis pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan tempe lebih besar dibandingkan pembuatan tahu disebabkan bahan baku yang dibutuhkan lebih banyak. Namun jumlah pendapatan yang diterima untuk industri pembuatan

tempe lebih besar selisih pendapatannya sebesar Rp. 2.878,682.

Menurut (Hansen dan Mowen, 2004) biaya didefinisikan sebagai kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat saat ini atau untuk dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Pendapatan atau keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya total selama bulan Februari Tahun 2021. Pendapatan yang diperoleh Industri Tempe Monas pada Bulan Februari Tahun 2021 terlihat pada tabel 6

Tabel 6. Pendapatan Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas pada Bulan Februari 2021.

No.	Uraian	Pendapatan (Rp)
1.	Penerimaan Total	126.900.000
2.	Biaya Total	93.820.000
	Pendapatan	33.080.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021.

Tabel 6 menunjukkan bahwa Industri Tempe Monas memperoleh total biaya penerimaan sebesar Rp. 126.900.000 dengan total biaya sebesar Rp.93.820.000 maka pendapatan yang diterima produsen yaitu sebesar Rp. 33.080.000 per bulan. Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai dengan harga yang berlaku.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan dengan total biaya dalam proses produksi. Apabila penerimaan lebih besar dari pada biaya total maka usaha tersebut memperoleh pendapatan, sebaliknya apabila penerimaan lebih kecil dari biaya total maka usaha tersebut mengalami kerugian (Depegi, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Amawan, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa pendapatan usaha pembuatan jahe kunyit asem merupakan selisih antara nilai produksi (penerimaan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Penerimaan pada usaha kelompok wanita tani (TKT) lely dalam satu bulan produksi sebesar Rp. 26.400.000,-. Total biaya produksi yang harus dibayarkan oleh usaha kelompok wanita tani (KWT) adalah sebesar Rp. 20.673.375,-. Pendapatan yang diterima dari hasil penjualan minuman jamu kunyit asam adalah sebesar Rp. 5.726.625.

Nilai Tambah. Nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung.. Nilai tambah dari Tempe adalah nilai dari tempe tersebut (*nilai output*) dikurangi dengan nilai dari kedelai dan input lain yang dibeli (*nilai input*) (Depegi, 2016).

(Aulia, 2012) dalam penelitian mengenai Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan. Alat analisis yang digunakan adalah metode hayami dan metode analisis SWOT, sehingga diperoleh nilai tambah yang dihasilkan industri tahu cina sebesar Rp. 2.284,816/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 22,83%.

Nilai tambah yang dihasilkan pada usaha industri tahu sumedang mentah sebesar Rp. 2.735,385/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 24,03%. Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu sumedang goreng sebesar Rp. 17.692,22/kg, dengan rasio nilai tambah 54,96%. Strategi pemasaran yang sudah dilakukan usaha industri di daerah penelitian adalah strategi agresif dengan lebih fokus kepada SO (*Strength-Opportunities*), yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 7 menunjukkan output yang dihasilkan oleh Industri Tempe Monas selama satu bulan sebesar 11.500kg tempe dengan menggunakan bahan baku sebanyak 7.500kg. Harga jual tempe kemasan 100gr sebesar Rp 1.000, kemasan 350 gr sebesar Rp 4.000 dan kemasan 1kg sebesar Rp 11.000. Tenaga kerja yang digunakan pada Industri Tempe Monas diberi upah sebesar Rp 60.000 /proses.

Tabel 7. Hasil Analisis Nilai Tambah Produksi Tempe pada Industri Tempe Monas Menurut Metode Hayami pada Bulan Februari, Tahun 2021.

No.	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Output yang dihasilkan (kg/bulan)	11.500
2.	Bahan baku yang digunakan (kg/bulan)	7.500
3.	Tenaga kerja (jam/bulan)	272
4.	Faktor konversi	1,53
5.	Koefisien tenaga kerja	0,036
6.	Harga output (Rp/kg)	11.000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses)	60.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	9.600
9.	Sumbagan input lain (Rp/kg output)	18,695
10.	Nilai output (Rp)	16.830
11.	a. Nilai tambah (Rp)	7.211
	b. Rasio nilai tambah (%)	42,84
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp)	2.160
	b. Bagian tenaga kerja (%)	29,95
13.	a. Keuntungan (Rp)	5.051
	b. Tingkat keuntungan (%)	70,04

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021.

Jumlah jam kerja untuk satu kali produksi sebanyak 17 jam, sehingga total jam kerja yang dibutuhkan untuk mengolah tempe dalam satu bulan proses produksi oleh Industri Tempe Monas sebesar 272 jam. Input lain atau bahan penolong yang digunakan dalam satu bulan produksi yaitu terdiri dari penggunaan kayu api dengan harga Rp 200.000 dan lilin 10 pack dengan harga Rp 15.000, sehingga proses tempe dalam satu bulan menggunakan bahan penolong sebesar Rp 215.000/bulan.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan nilai input yang digunakan. Nilai faktor konversi yang didapatkan pada Industri Tempe Monas yaitu sebesar 1,53 diperoleh dari pembagian antara output yang dihasilkan sebesar 11.500kg tempe dengan input yang digunakan sebesar 7.500kg kacang kedelai.

Pratama A (2017), meneliti tentang “Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu di Kota Palu”. Hasil penelitian

skala usaha mikro, skala usaha kecil dan skala usaha menengah menunjukkan bahwa ketiga skala tersebut dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan produksinya. Adapun nilai profitabilitas tertinggi adalah profitabilitas usaha skala menengah dengan 26,08% lalu skala usaha kecil dengan 25,05% dan skala usaha mikro dengan 19,71%. Sedangkan hasil perhitungan nilai tambah menunjukkan usaha skala menengah memiliki rasio nilai tambah tertinggi dengan 49,67% lalu usaha kecil dengan 48,04% dan terakhir skala usaha mikro dengan 45,85%. Rendahnya nilai tambah skala mikro disebabkan oleh tingginya biaya bahan baku dan biaya penggunaan bahan bakar yang membuat biaya input lainnya tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar nilai profitabilitas dan nilai tambah yang diperoleh.

Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya jam kerja tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satuan-satuan input. Koefisien tenaga kerja pada Industri Tempe Monas diperoleh dari pembagian antara jam kerja selama 272 jam/bulan dengan input bahan baku yang digunakan sebanyak 7.500kg kacang kedelai. Jadi koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,036 jam/kg. Bahan baku yang digunakan untuk pengolahan tempe ada dua yaitu bahan baku utama dan bahan penolong (input lain). Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian dari jumlah bahan bantu yang digunakan Rp 215.000/bulan dengan jumlah output yang dihasilkan sebanyak 11.500kg/bulan, sehingga didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp 18,695/kg.

(Soehyono, 2014) meneliti tentang “Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar”. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata nilai tambah pada agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah Rp 5.331,64 per kilogram Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan nilai output oleh sumbangan input lain dan harga input.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan. Faktor konversi sebesar 1,53 dikalikan dengan harga jual tempe per kilogram sebesar Rp 11.000, sehingga besarnya nilai output yang dihasilkan/kg tempe sebesar Rp 16.830/kg. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output, sumbangan input lain, dan harga bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan oleh Industri Tempe Monas sebesar Rp 7.211/kg. Rasio nilai tambah merupakan presentase antara nilai tambah dengan nilai output.

Besarnya rasio nilai tambah pada Industri Tempe Monas sebesar 42,84%. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap per kg tempe sebesar Rp 2.160 dan bagian tenaga kerja diperoleh dari persentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Nilai tambah merupakan salah satu indikator terpenting yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi perusahaan dan mencerminkan kekuatan ekonomi (Aji *et al.*, 2018).

Besarnya bagian tenaga kerja pada Industri Tempe Monas sebesar 29,95%. Keuntungan perusahaan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima oleh perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tempe pada Industri Tempe Monas untuk setiap kilogram adalah sebesar Rp 5.051 dengan tingkat keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 70,04%.

Pengembangan agroindustri dapat menjadi pilihan tersendiri dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan mengatasi kemiskinan di perdesaan maupun di perkotaan. Hal ini disebabkan adanya kemampuan dalam sektor agroindustri dalam hal perluasan kesempatan dalam berkerja yang berkreaitif (Pratiwi, R.I., 2014).

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kacang kedelai menjadi tempe pada Industri Tempe Monas adalah sebesar Rp 7.211 dengan rasio nilai tambah sebesar 42,84%, artinya 42,84 persen dari nilai

output (tahu kecil) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu.

Menurut kriteria pengujian (Hubeis, 1997) dalam (Satriawan dkk, 2016) rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase dibawah 15% ; sedangkan apabila memiliki presentase antara 15% - 40% ; dan tinggi apabila memiliki presentase diatas 40%. Dalam hal ini rasio nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan kacang kedelai menjadi tempe pada Industri Tempe Monas tergolong rasio nilai tambah tinggi. karena besarnya keuntungan dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah, semakin besar nilai tambah maka keuntungan yang didapatkan perusahaan akan semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vidya, 2019) rata-rata sumbangan input lain yang digunakan oleh agroindustri tempe selama produksi yaitu Rp. 1.581, yang artinya sumbangan input lain yang digunakan untuk satu kg kedelai menjadi tempe yaitu sebesar Rp. 1.581. Pengeluaran sumbangan input lain dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan suatu agroindustri, semakin kecil nilai sumbangan input lain yang dikeluarkan, semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustry. Jika semakin besar nilai sumbangan input lain yang dikeluarkan, maka biaya yang dikeluarkan agroindustri akan semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa produksi tempe pada Industri Tempe Monas selama bulan Februari Tahun 2021 dengan menggunakan bahan baku kacang kedelai sebanyak 7.500kg dan dapat menghasilkan 11.500kg tempe. Besarnya pendapatan produksi tempe pada Industri Tempe Monas yaitu sebesar Rp 33.080.000.

Nilai tambah yang diperoleh dari hasil olahan kacang kedelai menjadi tempe adalah sebesar Rp7.211/kg, dengan keuntungan sebesar Rp 5.051 atau sebesar 70,04%. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah, semakin besar

nilai tambah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, sedangkan nilai tambah produksi tempe dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain.

Saran. Perusahaan sebaiknya melakukan inovasi padatempe, misalnya dengan membuat kemasan lebih menarik lagi baik dari *label* maupun bentuknya. Sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan dari peroduk tempe tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. S. 2013. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Gramedia Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 2 Mei 2021
- Ahyari, 2002. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. BPEF, Yogyakarta. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021
- Aji, V. P., Yudhistira, R., & Sutopo, W. (2018). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 17(1): 56.
- Amani, R., Moazen, S., Shahbazian, H., Ahmadi, K., & Jalali, M. T. (2014). Flavonoid-rich beverage effects on lipid profile and blood pressure in diabetic patients. *World Journal of Diabetes*, 5(6): 962.
- Anzitha, S. 2019. *Analisis Pendapatan Usaha pembuatan Tempe Dengan Tahu di Kota Langsa*. *Jurnal Agrica Vol.12 (2)* : 90-91
- Astawan, M. Wresdiyati, T, Ichsan M. (2016). *Karakteristik fisikokomia Tepung Tempe Kecambah Kedelai*. *Jurnal. Gizi Pangan Vol.11 (1)* : 35-42
- Aulia, 2012. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan*. Skripsi, Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara, Medan. Diakses 10 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah, 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2019*.

- Daniel, MS. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Kota Palu, 2020. *UKM Produksi Olahan Tempe di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dan Kapasitasnya, 2020*.
- Hansen, dan Mowen, 2004. *Manajemen Accounting*, Salempa Empat. Jakarta
- Hasriani, 2020. *Analisis Profitabilitas Usaha Tahu pada Industri Tahu Mitra Cemangi di Kota Palu*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Fakultas Agribisnis, Universitas Tadulako. Palu.
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2): 81.
- Hoddi A.H, Rombe, M.B dan Fahrul, 2011. *Analisis Pendapatan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Baru*. *Jurnal Agribisnis* Vol. X(3) : 56-57. November 2020.
- Kadar, D., 2017. *Analisis Profitabilitas Usaha Tahu pada Industri Tahu Afifah di Kota Palu*. *Jurnal Agrotekbis*, Vol 5(2) : 238-242
- Rifai, M. 2016. *Analisis Nilai Tambah Tortila Ikan Tuna pada Industri Risqa Mulia di Desa Olaya Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi Fakultas Pertanian, Fakultas Agribisnis, Universitas Tadulako. Palu
- Mubyarto, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Pratama, A., 2017. *Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu di Kota Bandung (Studi kasus di Kampung Tahu Cibuntu Kota Bandung)*. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Bogor.
- Pratiwi, R.I., 2014. *Analisis Profitabilitas Usaha Keripik tahu pada Industri umah Tangga Sofie di Kota Palu*. *Jurnal Agroland*. Vol. 21 (1) : 15-21.
- Saragih, 2010. *Konsep Agroindustri*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Soehyono, F., 2014. "Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol.1 (1) : 48-49
- Soekartawi, 1990. *Ilmu Usaha Tani*. UI Press: Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya* .PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2007. *Agribisnis dalam Perspektif Sosial Ekonomi*.PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Vidya, 2019 *Analisis Usaha, Nilai Tambah dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tempe di Kota Bandar Lampung* *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 7 (2), December 2019, 160 – 169.